

Dakwah Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pemesrahan Pernikahan Santri Pondok Pesantren Nurul Huda

Siti Norfaizah¹ Muhammad Taufiq²

Fakultas Dakwah, STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo^{1,2}

Sfaizah780@gmail.com muh.taufiq1505@gmail.com

Abstract

Every presence of religion in people's lives is not to be a rival to the culture that has developed, but instead makes cultural values with local wisdom as an instrument of da'wah. Islam The love of the Indonesian Muslim community is manifested in tradition Religion is usually known as the Sholawat tradition. Sholawat traditions are like marriage ceremonies. Likewise with the presence of the tradition of submission at the Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo Islamic Boarding School. The tradition of surrender can also be said with ceremonies In which in this tradition of submission there are Nurul Huda students will enter the ark of life, namely marriage. The tradition of submission is the handover of the Islamic boarding school representing the caregivers who are mablikan again to both parents. The goal is to find out how da'wah can be combined with local wisdom in the tradition of handing over weddings of Nurul Huda Islamic Boarding School students. Qualitative methods are methods used in his research, with observational data collection techniques, interviews and documentation. The source of the data is as a discussion analysis technique that found the results of this article's research. First, the tradition of submission in Madurese language is submission, while the understanding of the tradition of submission itself is to return students back to their parents through several series of events. The second is the way the caretaker of the Pesnatren Nurul Huda Al-Banat hut in preaching by demonstrating the langsung accompanied by chanting the Prophet's prayer or shi'iran-shi'iran which has been composed by him.

Keywords: *Da'wah, Local Wisdom, Tradition of Boarding School Delivery*

Abstrak

Setiap kehadiran agama di kehidupan masyarakat tidak untuk menjadi saingan budaya yang sudah berkembang, malahan menjadikan nilai – nilai budaya dengan kearifan lokal sebagai instrumen dakwah. Islam Kecintaan masyarakat muslim Indonesia diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang biasanya dikenal dengan tradisi sholawat. Tradisi sholawat seperti upacara perkawinan. Begitu juga dengan kehadiran tradisi pemesrahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Tradisi pemesrahan bisa juga dikatakan dengan upacara perkawinan yang mana di dalam tradisi pemesrahan ini terdapat santri Nurul Huda akan memasuki bahtera kehidupan yakni pernikahan. Tradisi pemesrahan adalah penyerah dari pondok pesantren mewakili pengasuh yang di

kemablikan lagi kepada kedua orangtuanya. Adapun tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana dakwah dapat digabungkan dengan kearifan lokal dalam tradisi pemesrahan pernikahan santri Pondok Pesantren Nurul Huda. Metode kualitatif adalah metode yang dipakai dalam penelitiannya, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber datanya sebagai teknik analisis pembahasan yang menemukan hasil penelitian artikel ini. *pertama* tradisi pemesrahan dalam bahasa madura adalah penyerahan, sedangkan pengertian tradisi pemesrahan sendiri adalah mengembalikan santri kembali kepada orang tuanya dengan melalui beberapa rangkaian acara. *Kedua* yaitu cara pengasuh pondok pesantren nurul huda al-banat dalam berdakwah dengan cara memperagakan langsung yang diiringi dengan lantunan sholawat nabi ataupun syi'iran-syi'iran yang memang sudah dikarang oleh beliau.

Kata Kunci: Dakwah, Kearifan Lokal, Tradisi Pemesrahan Pondok Pesantren

Diterima redaksi : | Selesai Revisi : | Diterbitkan Online:

Pendahuluan

Setiap kehadiran agama di kehidupan masyarakat tidak untuk menjadi saingan budaya yang sudah berkembang, malahan menjadikan nilai – nilai budaya dengan kearifan lokal sebagai instrumen dakwah. Islam Kecintaan masyarakat muslim Indonesia diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang biasanya dikenal dengan tradisi sholawat. Tradisi sholawat seperti upacara perkawinan. Begitu juga dengan kehadiran tradisi pemesrahan di Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo, dimana tradisi ini salah satu dakwah pengasuh putri Al – Banat. Tradisi pemesrahan (penyerahan) bisa juga dikatakan dengan upacara perkawinan yang mana di dalam tradisi pemesrahan (penyerahan) ini terdapat santri Nurul Huda akan memasuki bahtera kehidupan yakni pernikahan. Dari tradisi pemesrahan (penyerahan) ini Tuan Syarifah selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Al – Banat mengadakan tradisi pemesrahan (penyerahan) yang artinya mengembalikan kembali santri tersebut kepada kedua orang tuanya.

Berbagai Pondok Pesantren di Situbondo terdapat hanya di Pondok Pesantren Nurul Huda ketika santrinya akan menikah melaksanakan tradisi. Tradisi tersebut adalah tradisi pemesrahan (penyerahan) di dalam tradisi tersebut terdapat pembacaan syiiran, do'a – do'a dan sholawat. Tradisi pemesrahan (penyerahan) ada sejak tahun 1988 setelah Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan ini berdiri. Dan juga pelaksanaan tradisi pemesrahan ini biasanya di laksanakan dirumah mempelai wanita dan juga di hadiri oleh santri yang di undang oleh mempelai wanita dan juga di hadiri oleh anggota keluarga. Islam dan budaya local sudah sekian lama di praktekkan oleh para da'i seperti dahulu yakni dawah para Walisongo. Ajaran islam dan budaya sangat penting untuk kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk ekonomi yang memiliki seperangkat kebutuhan dalam hidupnya, baik kebutuhan materi maupun nonmateri, baik bersifat asasi maupun non asasi, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Karena itulah manusia disebut “homo economic” (makhluk ekonomi) (samsina, 2018).

Berbicara tentang tradisi funk dan Wagnalls berpendapat bahwasannya tradisi ialah warisan turun temurun baik dalam penyampaian doktrin maupun praktiknya sama, warisan tersebut bisa berupa suatu doktrin, kebiasaan, praktik dan juga suatu pengetahuan (Rofiq A, (2019). Seperti dengan tradisi pemesrahan (penyerahan) ini sudah lama

dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren putri Al – Banat kepada santrinya. Dari tradisi pemserahan ini beliau membungkus dakwahnya dengan tradisi pemserahan pernikahan santrinya. Tradisi pemserahan (penyerahan) oleh syarifah Fatma Assegaf ini di bungkus dengan menjadi suatu tradisi yang lebih islami dengan syiiran pemserahan yang didalamnya terdapat hadis – hadis, sholawat, do’a – do’a dan terakhir perintah sholat lima waktu. Tradisi pemserahan ini berawal dari Kiai di Jerru yakni Kiai Muthar, beliau menerapkan kepada santrinya sehingga salah satu santri alumni dari sana menerapkan di kampung halaman, nyai sri yang bertempat di Curah Cottok. Setelah itu tuan syarifah fatma sangat kagum dengan syiiran yang di bawah oleh nyai sri untuk juga menerapkan kepada santrinya di Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Tradisi pemserahan ini dilakukan pertama kali oleh pengasuh putri pertama di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Banat (*Santri Putri*), yaitu Syarifah Fatma Binti Habib Muhammad As-Seggaf, yang kemudian dilanjutkan oleh Syarifah Khodijah Al-Habsy selaku pengasuh kedua di Pondok Pesantren Al-Banat tersebut. Tradisi tersebut mudah diterima dimasyarakat, karena isi dari pada kegiatan pemserahan santri ini masih menggunakan metode-metode dakwah secara lokal yaitu, melantunkan syair-syair pujian terhadap baginda Nabi dengan diiringi rebana yang di bawakan langsung oleh santri pondok pesantren Nurul Huda tersebut.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan yang peneliti teliti yaitu dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi pemserahan pernikahan pondok pesantren nurul huda peleyan kapongan situbondo. Sehingga karya tulisilmiah atau jurnal artikel ini dapat menjadi pembeda dari peneliti-peneliti sebelumnya. Namun ada sebagian peneliti yang menulis karya ilmiah dan hampir sama dengan artikel peneliti yang di tulisnya. Penelitian yang pertama Dakwah dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Tingkeban Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawara yang tela diteliti oleh Rezza Steviana Putri. Pada penelitiannya untuk mengetahui bagaimana rangkaian tata cara prosesi pelaksanaan ritual tingkeban di Desa Taman sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, dan untuk mengetahui bagaimana dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi tingkeban Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Berlian, 2020). Penelitian yang kedua Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya)” yang membahas tentang tujuan dakwah adalah untuk mengarahkan dan mendorong umat manusia agar masuk Islam. Karena itu, pada prinsipnya Islam dan budaya tidak bertentangan, sebab keduanya sama-sama mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang tujuannya membuat keteraturan bagi sekelompok manusia. Karena itu, dalam konteks dakwah maka yang terpenting adalah bagaimana seorang da’i harus mampu memahami nilai-nilai historis dan filosofis dari budaya yang berkembang di masyarakat, kemudian diinternalisasi dengan nilai-nilai keislaman. lahirlah model budaya baru yang bisa disebut “budaya Islami (Wahid A, 2018).

Persamaan peneliti dengan diatas denegan peneliti yang akan diteliti adalah fokus kepada dakwah dengan dikemas dengan nilai – nilai kearifan lokal. Perbedaan peneliti diatas dengan peneliti yang diteliti adalah penulis lebih fokus kepada dakwah pendekatan kearifan lokal dalam tradisi pemserahan pernikahan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Penelitian yang ke tiga yang telah di teliti oleh Miranti Dwi Jaliani dengan judul skripsi “Pola ko komunikasi dakwah dalam penyiaran islam

berbasis kearifan lokal”. Artikel ini membahas tentang bagaimana pola komunikasi dan efektivitas dakwah Sunan Kalijaga di dalam menyebarkan agama islam melalui kearifan lokal, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi dan tingkat efektifitasnya berdakwah melalui budaya-budaya setempat (Jailani M.D, 2018). Persamaan penelitian diatas sama – sama fokus kepada dakwah bedanya dengan peneliti yang diteliti adalah peneliti fokus kepada dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi pemesrahan santri Pondok Pesantren Nurul Huda sedangkan diatas adalah fokus kepada pola komunikasi dakwah Sunan Kalijaga.

Metode

Penelitian dengan metode kualitatif, metode kualitatif di sebut juga dengan *research* jika dilihat dari susunan katanya yang terdiri dsri dua suku kata yaitu *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari. Sehingga *research* dapat di artikan sebagai rangkaian kegiatan yang di lakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dari suatu hal yang diteliti. Menurut Demnzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan-jalan melibagtkan berbagai metode yang ada. Obyek dari penelitian tersebut adalah pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda dan sebagian alumni pondok pesantren yang dimana mereka perna membawakan syiiran pemesrahan. Dan tak lupa pula alumni santri dari pondok pesantren Nurul Huda yang sudah perna menjalani tradisi pemesrahan dari pondok pesantren. Dari ulasan diatas, dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan.Tempat dan waktu Penelitian ini sifatnya adalah penilitian yang langsung turun ke lapangan untuk mendapatkan sebuah data yang di butuhkan dalam menjawab persoalan yang terjadi, penliti akan melakukan penelitian di salah satu Pondok Pesantren yang bertempat di desa Peleyan kecamatan Kapongan kabupaten Situbondo, karena faktanya Pondok Pesantren Nurul Huda ini melakukan dakwah dengan pendekatan kearifan lokal yang dikemas dengan tradisi pemesrahan pernikahan santri Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Di dalam penelitian tentunya ada beberapa Sumber Data Penelitian, diantaranya sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui media prantara (Riski D Ali K, 2019). Dalam hal ini data diperoleh dari :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda
- b. Alumni pondok pesantren Pesantren Nurul Huda
- c. Tatarias manten Pondok Pesantren Nurul Huda
- d. Orang yang memiliki hajat

Data sekunder sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media prantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) seperti dari buku, jurnal, skripsi. Teknik pengumpulan data merupakan langka yang paling strategis dalam

penelitian, karena tujuan utamanya dari peneliti adalah mendapatkan data. tanpa teknik pengumpulan data peneliti tidak akan bisa mengumpulkan seputar data yang akan diteliti. Di dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, jika dilihat dari pengaturannya, data dapat dikumpulkan dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Dari pengumpulan data dapat dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan Dokumentasi (Sugiono, 2019). Dari pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari penelitian tentang dakwah dengan pendekatan kearifan lokal dalam tradisi pemisrahan pernikahan Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Satubondo. Teknik Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap Statistik Deskriptif Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono, 2019). Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Statistik Inferensial Kalau dalam statistik deskriptif hanya bersifat memaparkan data, maka dalam statistik inferensial sudah ada upaya untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Biasanya analisis ini mengambil sampel tertentu dari sebuah populasi yang jumlahnya banyak, dan dari hasil analisis terhadap sampel tersebut digeneralisasikan terhadap populasi. Oleh karena itulah statistik inferensial ini juga disebut dengan istilah statistik induktif.

Hasil dan Pembahasan

Adapun dakwah yang disampaikan didalam tradisi pemisrahan yang pertama bacaan dari syiiran pemisrahan yang mengandung nilai – nilai keagamaan. Karena tradisi pemisrahan ini merupakan tradisi yang dilakukan dengan pemujaan do'a dan juga penyerahan santri kepada kedua orang tuanya (Ibu Hj. Aar, 2023).

Seperti dengan hasil wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Ummi Ma'rifa yaitu: "kalau orang yang mengerti sama isi didalam syiiran pemesrahan dia pasti akan menangis karena di dalam isi pemesrahan adalah kita memohon atau berdoa kepada yang menciptakan kita untuk kebahagiaan, keselamatan" (Umami Ma'rifa, 2023)

Sebagaimana keterangan dari H. Muhammad Taufiq Al – Djufri: "Adanya tradisi pemesrahan adalah terciptanya keberkahan dan syiar (berdakwah) saat mengantarkan santrinya hidup kembali di masyarakat: (H. Muhammad Taufiq Al-Djufri, 2023).

Sama halnya dengan keterangan dari Suni Nurhidayati:

"Memang benar itu salah satu trik beliau dalam berdakwah, karena itu banyak masyarakat yang antusias untuk memondokkan putra putrinya di pondokkan di Nurul Huda"(Suni Nur Hidayati, 2023)

Berdasarkan hasil observasi di atas tradisi pemesrahan sangat berperan dalam dakwah yang digabungkan dengan kearifan lokal dalam tradisi pemesrahan pernikahan santri di Pondok Pesantren Nurul Huda, didalam isi tradisi pemesrahan tersebut mendoakan mempelai pengantin, mengingatkan tentang ibadah kepada Allah SWT yakni tentang sholat.

Dari hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo menyampaikan bahwa sebelum melaksanakan tradisi pemesrahan ada beberapa yang harus di lakukan sebagai berikut di bawah ini :

1. Rangkaian pra acara pelaksanaan pemesrahan
 - a. Menerima pengajuan undangan akan diadakannya pemesrahan.
 - b. Pengurus mengajukan nama – nama santri yang akan dibawah pemesrahan.
 - c. Tuan rumah dan pengurus menyediakan alat transportasi
 - d. Pengasuh menyetujui santri yang akan dilakukan pemesrahan dan menunjuk para pendamping dari senior atau pengurus
 - e. Pengasuh mengantarkan waktru atau jalan pemberangkatannya Pengurus atau pendamping ijin pada pengasuh bahwa akan segera berangkat
 - f. Bila kembali ke pondok, maka pengurus laporan kepada pengasuh (H. Muhammad Taufiq Al-Djufri, 2023).

Hasil observasi peneliti kepada Suni Nurhidayati ketika santri dan mempelai penganten sampai di tempat tujuan maka, tradisi pemesrahan akan dilaksanakan. Dibawah ini menjelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi pemesrahan:

2. Tata cara pelaksanaan pemesrahan

Hasil observasi pelaksanaan pemesrahan, mempelai penganten melewati barisan para santri.

- a. Pertama yang dilakukan santri adalah membentuk barisan / pagar dimana barisan tersebut terdiri dari beberpa santri yang diundang oleh mempelai wanita
- b. Kedua orang tua dari pihak keluarga baik dari pihak perempuan atau laki – laki dipersilahkan untuk menduduki tempat penyambut dan juga suami guna untuk menyambut mempelai wanita
- c. Keluarga pondok pesantren akan menyerahkan kembali santrinya kepada pihak keluarga yang akan memasuki bahtera kehidupan yaitu dengan penuh terhormat dimana akan diiringi dengan syiir – syiir yang sudah ada ditetapkan dari Pondok Pesantren Nurul Huda guna untuk meminta do’a restu dari kedua orang tuanya (Suni Nurhidayati, 2023).
- d. Setelah melewati pagar santri mempelai wanita sungkem kepada suaminya
- e. Kedua mempelai melanjutkan sungkem kepada kedua orang tua mempelai (Imratus Solihah, 2023).

3. Waktu Pelaksanaan Tradisi Pemesrahan

Adapun waktu pelaksanaan tradisi pemesrahan yang didapat dari hasil wawancara peneliti dengan Maulidati. Tradisi pemesrahan biasanya dapat dilakukan ketika memiliki hajatan seperti acara pernikahan ketika santri Nurul Huda memasuki bahtera kehidupan yakni pernikahan. Dengan bacaan syiiran yang sudah diterapkan dari Pondok Pesantren Nurul Huda.

Hasil observasi waktu pelaksanaan tradisi pemesrahan, keterangan dari tata rias Maulidati:

“kalau ada orang mau menikah dari pondok itu biasanya pertama menghadap ke dhalem (kediaman guru), wali santri yang memiliki hajatan memberitahukan hari apa dan berapa santri yang akan diundang” (Maulidati, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa tradisi pemesrahn ini dilakukan ketika santri Nurul Huda Peleyan akan memasuki kehidupan yang baru (pernikahan).

Tujuan diadakannya tradisi pemesrahan

Selain itu dalam tradisi pemesrahan memiliki tujuan yakni untuk mengurangi beban dari beliau karena ketika santri mondok dipasrahkan kepada beliau pengasuh putri. Maka tradisi pemesrahan ini menjadi salah satu cara untuk melepaskan atau menyerahkan kembali santri tersebut kepada pihak keluarga.

Keterangan dari Hj. Aar yaitu:

“tojjuenna untuk ngurange beban buk Ipa karna bekto santri mondok kerowa e pasraaghi langsung ka buk ipa deddi tuan ipa mabede tradisi pemesrahan mak tak andik otang”

Terjemahan :

“Tujuannya untuk mengurangi beban ibu Ipa karena waktu santri di Pondokkan santri tersbut dipasrahkan kepada buk Ipa jadi ibu tidak punya hutang”.

Adapun salah satu contoh bacaan pemesrahan sebagai berikut:

“kaule amoji dek kasampeyan komanten minta safaat dek reng towa duwekna. Moghe – moghe sampeyan panika kaparingana juduh santosa (murag rizkina tambe ebedena2x)”

Terjemahan : *“saya meminta kepada Allah SWT atas syafaat kepada kedua orang tuanya. Semoga kalian jodoh sentosa (digambarkan rezekinya bertambah ibadahnya)”.*

Seseorang yang terlibat dalam traisi pemesrahan

Seseorang yang terlibat dalam tradisi pemesrahan yaitu orang yang membacakan syiiran pemesrahan. Santri yang diundang, orang tua dari kedua mempelai.

Hasil observasi Seseorang yang terlibat dalam tradisi pemesrahan

Sebagaimana keterangan dari Maulidati:

“ paling banyak lima kursi untuk orang tuanya mempelai dan keluarga yang lain ” (Maulidati, 2023).

Sama halnya dengan keterangan dari Ummi Ma'rifa: "dari awal sama saja dengan yang dulu kedu orang tuanya dan keluarga lainnya" (Ummi Ma'rifa).

Berdasarkan observasi tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang terlibat dalam tradisi pemisrahan harus ada yang mengikuti acara seperti santri yang diundang oleh mempelai wanita dan yang paling penting dalam acara tersebut ialah orang tua dan keluarga lainnya.

Tempat dilaksanakannya tradisi pemisrahan biasanya tempat untuk melaksanakan tradisi pemisrahan yaitu di halaman rumah yang memiliki hajatan. Sebagaimana keterangan Hj. Aar: "engghi untuk tempat paste e halaman rumahnya se andik hajat" "iya untuk tempat halaman rumahnya orang yang mempunya hajat"

Sama halnya dengan keterangan dari Imratus Solihah bahwa pemisrahan ini dilakukan di rumah mempelai wanita. Seperti yang didapat peneliti ketika mengobservasi waktu hajatan salah satu santri Nurul Huda menikah.

2. Yang melatar belakangi dakwah dengan tradisi pemisrahan

Dari hasil observasi yang melatar belakangi dakwah Syarifah Fatma As – Seggaf dalam tradisi pemisrahan pernikahan santri Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo sebagai mana keterangan dari beberapa alumni : Tradisi pemisrahan ini merupakan tradisi yang mana didalam tradisi pemisrahan tersebut cara beliau berdakwah dengan peragaan. Didalam tradisi pemisrahan terdapat sholawat qiyam dan juga mendoakan penganten untuk kebahagiaan dunia akhirat (Ummi Ma'rifa).

Berbeda dengan hasil wawancara Hj. Aar: "Dabuna buk ipa mak leh andik ate rasa " engko' ngakrea waktu ghik mondok" olle tambahan ilmu – ilmu , punya perasaan ka oreng towa maupun ka sapopo atau majhedi'deddina buk ipa diadakan pemisrahan. Pole sekeduwa betul – betul nyerraagi eterrgi kareng seppona deddi lambek karena awalla munduk bik buk ipa tak andik otang rassa, eteerragi pole".

Terjemahan :

"Dawuhnya beliau tuan ipa agar mereka mempunyai rasa bahwa masih di pondok seperti itu dan mendapatkan tambahan ilmu – ilmu, dan mempunyai perasaan kepada orang tuanya maupun sepupuhnya atau saudaranya, jadi tuan ipa mengadakan pemisrahan, yang kedua betul – betul menyerahkan, mengantarkan kepada kedua orang

tuanaya karena awal mereka di pondokkan tuan ipa menerima mereka dengan baik. Dari situ tuan ipa tidak mempunyai hutang rassa balas budi.”

Berdasarkan hasil obervasi peneliti dengan Imraatus Solihah selaku orang yang memiliki hajat pernikahan dengan melaksanakan tradisi pemesrahan menyampaikan bahwa masyarakat Kesambirampak sangat tertarik dengan tradisi pemesrahan sehingga masyarakat disana ingin juga anaknya untuk melaksanakan upacara pemesrahan atau tradsisi pemesrahan.

Di dalam tradisi pemesrahan terdapat Syiiran yang mengungkapkan dakwah dalam isisnya:

“manabi kaduwena teteggher kalakoan otabe ochaben se korang sopan, senyimpang deri tuntunan syariat islam, sopaja kaduwena saleng paengak terutama soal ibedeh de’ Kusti Allah”

Terjemahan :

“Apabila keduanya salah kelakuan atau ucapan yang kurang sopan, yang keluar dari tuntunan syariat islam, agar keduanya saling mengingatkan terutama soal ibadah kepada gusti Allah”

Dari syiiran tersebut terdapat dakwah yang disampaikan kepada mempelai penganten untuk mengingat kepada perintah Allah salah satunya adalah parkara sholat lima waktu

Pembahasan

Tradisi *pemesrahan* ini adalah bahasa madura yang artinya artinya penyerahan. Sedangkan pengertian tradisi pemesrahan sendiri adalah mengembalikan kembali kepada kedua orang tuanya. dengan rangkaian pra acara pelaksanaan pemesrahan pertama dengan Menerima pengajuan undangan akan di adakannya pemesrahan dilanjut dengan Pengurus mengajukan nama – nama santri yanag akan dibawah pemesrahan, Tuan rumah dan pengurus menyediakan alat transportasi dan Pengasuh menyetujui santri yang akan dilakukan pemesrahan dan menunjuk para pendamping dari senior atau pengurus, dan Pengasuh mengantarkan waktu atau jalan pemberangkatannya Pengurus atau pendamping ijin pada pengasuh akan segera berangkat, Bila kembali ke pondok, maka pengurus laporan ke pengasuh (Putra, 2020). Tradisi pemesrahan adalah menyerahkan kembali

Santrinya kepada pihak keluarga dengan penuh terhormat. Tradisi pemesrahan ini bagian dari tradisi salawat yang mana ketika memasuki acara di dalam tradisi pemesrahan terdapat dengan pembacaan sholawat qiyam dan doa – doa. Tradisi pemesrahan suatu tradisi yang tidak menyimpang dari tuntunan syariat islam yang mana didalam teks pemesrahan dijelaskan (Multazam & Jawa, 2023). Tradisi pemesrahan biasanya dapat dilakukan ketika memiliki hajatan seperti acara pernikahan ketika santri Nurul Huda memasuki bahtera kehidupan yakni pernikahan. Dengan bacaan syiiran yang sudah diterapkan dari Pondok Pesantren Nurul Huda. Seseorang yang terlibat dalam tradisi pemesrahan yaitu orang yang membacakan syiiran pemesrahan. Santri yang diundang, orang tua dari mempelai pengantin (Sakareeya, 2014). Selain itu dalam tradisi pemesrahan memiliki tujuan yakni untuk mengurangi beban dari beliau karena ketika santri mondok dipasrahkan kepada beliau pengasuh putri. Maka tradisi pemesrahan ini menjadi salah satu cara untuk melepaskan atau menyerahkan kembali santri tersebut kepada pihak keluarga.

Tradisi pemesrahan ini merupakan tradisi yang mana didalam tradisi tersebut cara beliau berdakwah dengan peragaan (Wahid, 2018). Di dalam tradisi pemesrahan terdapat sholawat qiyam dan juga mendoakan penganten untuk kebahagiaan dunia akhirat. Berdasarkan observasi yang menjadi latar belakang dakwah dengan tradisi pemesrahan ini adalah terciptanya keberkahan dan syiiran saat mengantarkan santrinya ke kehidupan di masyarakat agar setiap santri bisa dikenal dan bermanfaat di Masyarakat (Aminuddin, 2018). Dan juga di dalam syiiran tradisi pemesrahan banyak sekali mengandung tentang perintah - perintah kewajiban terutama adalah perintah Allah yakni sholat lima waktu kepada mempelai penganten juga agar untuk saling mengingatkan kebaikan dan juga mengingatkan untuk menjauhi larangannya Allah SWT Seperti di dalam syiiran tradisi pemesrahan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian atas permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi pemesrahan memiliki peran penting dalam menggambarkan dakwah berbasis kearifan lokal yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo. Tradisi pemesrahan sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti “penyerahan.” Tradisi ini dilakukan oleh pengasuh putri,

Syarifah Fatma As-Seggaf, kepada santri yang akan memasuki kehidupan pernikahan. Pemesrahan merupakan simbol penyerahan kembali santri dari pihak pondok kepada orang tua mereka, sebagai bentuk restu dan penghormatan yang sarat nilai spiritual. Pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk memohon keselamatan hidup dunia dan akhirat, memohon jodoh yang baik, serta menjadi momentum penguatan nilai-nilai agama, seperti pentingnya menjaga salat lima waktu dan sunnahnya. Doa dan nasihat yang disampaikan dalam tradisi ini menunjukkan bahwa permohonan dan pengharapan senantiasa hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Di tengah masyarakat umum, tradisi ini sering kali dianggap sebagai bagian dari upacara pernikahan, dan biasanya dilangsungkan setelah akad nikah. Tradisi pemesrahan ini telah berlangsung sejak tahun 1988, bertepatan dengan berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda oleh pengasuh pertamanya, Habib Musthofa bin Habib Alwi Al-Djufri. Seiring waktu, tradisi ini tidak hanya menjadi ciri khas pesantren, melainkan juga menjadi salah satu metode dakwah yang efektif. Pendekatan dakwah melalui pemesrahan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan secara halus dan kultural dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan ini menumbuhkan antusiasme masyarakat terhadap pesantren, sehingga tidak sedikit yang terdorong untuk memondokkan anak-anak mereka di Pondok Pesantren Nurul Huda.

Dalam pelaksanaannya, tradisi pemesrahan mengikuti rangkaian acara yang telah ditetapkan. Ketika berada di rumah mempelai wanita, prosesi diawali dengan barisan santri yang berfungsi sebagai pagar kehormatan. Selanjutnya, orang tua dari kedua mempelai dipersilakan untuk duduk di tempat penyambutan, dan suami akan menyambut istrinya secara simbolis. Setelah itu, keluarga besar pondok menyerahkan kembali santri tersebut kepada keluarganya secara terhormat, disertai dengan pembacaan syi'iran pemesrahan yang telah ditentukan oleh pengasuh putri Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Banat. Dalam syi'iran tersebut, terkandung pesan dakwah tentang pentingnya menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tradisi pemesrahan bukan sekadar acara seremonial, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang membumi, menyentuh aspek spiritual dan kultural sekaligus mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat.

DaftarPustaka

- Aminuddin. (2018). Media Dakwah. *Al-Munzir Vol. 9. No. 2 November 2016*si, 9(1), 97.
- Multazam, A., & Jawa, K. (2023). *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Dakwah Modern Pada Era Digital (Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Terpadu*. 9(1), 327–337.
- Putra, B. (2020). *Perspektif kearifan lokal dalam komunikasi dakwah*. 58. <http://repository.radenintan.ac.id/13188/>
- Sakareeya, B. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- samsina, S. (2018). Samsinas, S. (2021). Pendekatan Dakwah melalui Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 17(2), 263-282. *Dakwah Melalui Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal*, 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahid, A. (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 1–19. <https://doi.org/10.24252/jdt.v19i1.5908>
- Abdurrahman, A. (2020). SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA:: Sebuah Pelacakan Genealogis. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1), 84-105.
- Aminuddin, A. (2018). Facebook sebagai Media Dakwah. *Al-Munzir*, 10 (1), 31–50
- Aziz Muslim. “Manajemen pengelolaan masjid.” *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5, no. 2 (2005): 105–14. http://digilib.uin-suka.ac.id/8309/1/AZIZ_MUSLIM_MANAJEMEN_PENGELOLAAN_MASJID.pdf.
- Azizah, E. (2023). Eksistensi Metode Dakwah Konvensional Pada Era Modern. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3).
- Affandy, S. (2017). Penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.
- Bukhori, Baidi. “Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam.” *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 1–18.
- Barlian, P. (2021). *Perspektif Kearifan Lokal dalam Komunikasi Dakwah (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209-219.

Gufron, I. A. (2019). Santri dan Nasionalisme. *Islamic Insights Journal*, 1 (1), 41–45.

H. Muhammad Taufiq Al – Djufri, (pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo) *wawancara*, pada Peleyan, 05 Oktober 2023

Hj. Aar, Ardeni (alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo) *wawancara*, pada 16 September 2023

Jaliani, M. D. (2018). *Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA"*, 2(2), 67-82.

Nasionalisme, Santri, dan Iffan Ahmad Gufron. "Cite this as: Gusfron. Santri dan Nasionalisme." *Islamic Insights Journal* 01, no. 1 (2019): 41–45.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.

Purnama, M. D., Maulida, A., & Sarbini, M. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttub Al-Fatih Bantarjati Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 179-191.

Prof. Dr. Sugiyono, (2020) "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung: Alfabeta, 9-10

Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.

Subdlit Bina Keluarga Sakinah (FEBRUARI 2017) Fondasi Keluarga Sakinah

Suni Nurhidayati, (alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo)

wawancara Curah Cottok 02 Oktober 2023

Ummi Ma'rifa, Klampokan (alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan Situbondo) *wawancara*, pada 24 September 2023

Ii, B A B. "Dakwah dan Majalah (Definisi Dakwah , Dasar Hukum Dakwah , Materi Dakwah , Media Dakwah , Tujuan Dakwah , Devinisi Majalah , Fungsi Majalah , Dan Majalah Sebagai Media Dakwah)," 2011, 22–51.

II, B. Media Dakwah, Tujuan Dakwah, Devinisi Majalah, Fungsi Majalah, Dan Majalah Sebagai Media Dakwah.

Kementrian Agama RI, Mushaf Aisyah, (Jakarta Jl. Desa Cipadung No 47 Cibiru Bandung 40614: penerbit JABAL, 19 Mei 2010), 281.

Kahfi, Shofiyullahul, dan Ria Kasanova. "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)." *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3, no. 1 (2020): 26–30.

Kementrian Agama RI, Mushaf Aisyah, (Jakarta Jl. Desa Cipadung No 47 Cibiru Bandung 40614: penerbit JABAL, 19 Mei 2010), 64

Kariyanto, Hendi. "Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern." *Jurnal Pendidikan "Edukasia Multikultura"* 2, no. 2 (2020): 22–23.

Kementrian Agama RI, Mushaf Aisyah, (Jakarta Jl. Desa Cipadung No 47 Cibiru Bandung 40614: penerbit JABAL, 19 Mei 2010).

Kementrian Agama RI, Al – Q ur'an Suara Agung (Jakarta:PT Suara Agung, 07 September 2017), 560

Rosita, N. (2018). Kepemimpinan Kharismatik Kiai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(2), 166-183.

Maulidati, Saletreng (alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Peleyan Kapongan

Situbondo) *wawancara*, pada, 25 September 2023

Nurholiza, S. (2020). Hadis Hadis Tentang Hukum Dakwah.

Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.

NAFI, F. I., & AH, N. (2021). *EFEKTIFITAS YOUTUBE SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Studi Kasus Akun YouTube Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI).

Rosi, B., & Rahman, H. (2023). Dakwah Kultural Komunitas “Ngasango” di Kabupaten Pamekasan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(2). 149 – 160

Rizky D, Ali K. “Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A.” *Jenis Kesimpulan dan Saran Metode A* 3, no. 5 (2020): 1–15.